

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 BAB I, pasal 1, ayat 1 mengemukakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Di samping itu, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 BAB II, pasal 3 juga mengemukakan terkait fungsi dan tujuan pendidikan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, proses belajar mengajar adalah salah satu jalannya karena esensi utama dari pendidikan adalah proses belajar mengajar. Amaliyah & Rahmat (2021) menyebutkan bahwa kegiatan belajar merupakan suatu proses yang dinamis dalam fase perkembangan siswa. Sebagaimana yang disebutkan oleh Putra, dkk. (2025) bahwa pendidikan yang mengutamakan perkembangan keterampilan dan karakter dapat menjadi kunci dalam mewujudkan generasi emas. Suyono & Hariyanto (2017) mengungkapkan bahwa setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menyerap informasi dan berbeda juga cara mereka dalam menunjukkan kemampuan dan memahami pengetahuan.

Maka dalam proses pembelajaran, seorang guru bukan hanya perlu menentukan metode yang digunakan, akan tetapi perlu juga untuk memahami latar belakang pengetahuan siswa, lingkungan belajar serta apa tujuan pembelajarannya. Kurikulum yang saat ini diterapkan, yaitu Kurikulum Merdeka mengimplementasikan pembelajaran berbasis *student centered learning* dalam pembelajaran, yang menekankan keaktifan siswa di dalam kelas serta mendorong kreativitas siswa dalam mengolah informasi yang disediakan oleh guru. Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik ini dirancang agar siswa lebih leluasa dalam menentukan strategi yang paling efektif dalam mencapai tujuan belajar. Selain itu, siswa juga dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pribadi, menggunakan sumber belajar yang menarik dan relevan bagi siswa, serta memiliki kesempatan untuk menunjukkan inisiatif dan kreativitas. Hal tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan minat, preferensi gaya belajar, dan tingkat kesiapan siswa dalam proses pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Weimer (2002) pendekatan *student centered learning* ini menekankan bahwa peran guru dan siswa mengalami transformasi, guru tidak lagi berperan sebagai sumber utama pengetahuan yang mendominasi proses pembelajaran, melainkan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam perjalanan perkembangan intelektual siswa.

Adanya pendekatan tersebut memberikan pandangan bahwa minat belajar merupakan aspek utama yang perlu ditingkatkan guna mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Slameto (2010) menyebutkan bahwa minat merupakan kecenderungan seseorang untuk menyukai dan merasa tertarik pada suatu hal atau aktivitas tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Adapun menurut Olivia (2011) yang menyebutkan bahwa minat belajar merupakan sikap kesediaan untuk taat dalam menjalani kegiatan belajar, baik dalam merencanakan jadwal belajar maupun inisiatif untuk melaksanakan usaha tersebut dengan penuh kesungguhan. Aprijal dkk. (2020) mengungkapkan

bahwa siswa dengan minat belajar yang tinggi terhadap pembelajaran cenderung berusaha lebih keras dibandingkan dengan siswa dengan minat belajar yang rendah. Karena proses belajar memerlukan perhatian dan ketertarikan belajar agar materi yang dipelajari dapat dipahami dengan baik. Hasibuan (1994) mengemukakan keberhasilan seseorang dalam proses pembelajaran pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya : kondisi kesehatan, keadaan intelegensi dan bakat, keadaan, minat, dan motivasi.

Meskipun demikian, faktanya tidak semua siswa memiliki minat belajar yang tinggi. Laporan Nasional PISA 2018 menyebutkan bahwa sebanyak 27% sekolah di Indonesia mengalami kendala dalam proses pembelajaran karena siswa membolos sekolah, 20% karena siswa membolos kelas dan 9% karena ketidakhadiran guru. Data tersebut merupakan refleksi dari rendahnya minat belajar siswa. Karena rendahnya minat belajar siswa berdampak langsung pada kualitas pembelajaran yang ada. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2019) terkait analisis faktor penyebab rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika, menunjukkan bahwa 41,53% responden menyatakan tidak tertarik untuk belajar matematika dan merasa kesulitan memahami pelajaran tersebut. Minat belajar yang rendah akan muncul ketika siswa merasa materi pelajaran tidak relevan atau tidak menarik bagi mereka. Hasil survei tersebut memberikan pernyataan bahwa fenomena rendahnya minat belajar siswa menjadi topik penting untuk diteliti. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Reski (2021) yang berfokus pada bagaimana tingkat minat belajar siswa kelas IX SMPN 11 Kota Sungai Penuh, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas IX di SMPN 11 Sungai Penuh memiliki minat belajar dalam kategori sedang (71,93%), sementara hanya 15,79% siswa yang berada pada kategori tinggi dan 12,28% pada kategori rendah. Fenomena ini menggambarkan adanya minat belajar yang masih terbatas pada tingkat sedang dan rendah yang memerlukan perhatian lebih. Berdasarkan survei penelitian terdahulu tersebut, perilaku yang sama juga

terjadi di SMK Negeri 1 Bandung khususnya pada fenomena yang peneliti temui di Mata Pelajaran Dasar Program Keahlian Manajemen Perkantoran masih banyak siswa yang menunjukkan minat belajar yang rendah. Sedangkan mata pelajaran tersebut termasuk ke dalam mata pelajaran wajib kejuruan yang memiliki peran penting dalam kurikulum kejuruan, khususnya untuk kelas X. Mata pelajaran ini dirancang untuk memberikan fondasi awal yang kuat bagi siswa dalam memahami konsep dasar manajemen perkantoran. Materi yang diajarkan mencakup pengetahuan dan keterampilan yang esensial, seperti pengelolaan administrasi, komunikasi kantor, dan penggunaan teknologi pendukung pekerjaan kantor. Kompetensi ini menjadi landasan utama yang akan dikembangkan lebih lanjut pada mata pelajaran kejuruan di jenjang berikutnya. Selain itu, mata pelajaran ini juga berfungsi untuk membentuk pola pikir siswa dalam menghadapi tantangan di dunia kerja, khususnya bidang administrasi dan manajemen perkantoran modern. Dengan memahami dasar-dasar ini, siswa menjadi lebih siap untuk menguasai bidang konsentrasi kejuruan siswa di kelas XI dan XII. Tidak hanya penting untuk membentuk kompetensi teknis, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan sikap disiplin, teliti dan bertanggung jawab sebagai bekal bagi siswa menjadi tenaga kerja yang kompeten dan profesional sesuai tuntutan industri.

Keadaan rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Program Keahlian Manajemen Perkantoran menimbulkan keprihatinan, seperti yang dikemukakan oleh Hartati & Copriadi (2023) dengan minat belajar yang rendah di kalangan siswa, dapat mengakibatkan rendahnya keberhasilan belajar dan menurunnya prestasi belajar siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah & Sobandi (2016) menyimpulkan bahwa adanya peningkatan minat belajar akan diikuti oleh peningkatan hasil belajar dan sebaliknya, penurunan minat belajar akan diikuti oleh penurunan hasil belajar. Fenomena tersebut membuat peneliti memilih untuk melaksanakan penelitian di SMK Negeri 1 Bandung.

Temuan di atas diperkuat oleh fenomena permasalahan yang didapatkan ketika peneliti melaksanakan Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) di SMK Negeri 1 Bandung. Pada saat peneliti mengobservasi proses belajar mata pelajaran Dasar Program Keahlian Manajemen Perkantoran di kelas selama 4 bulan yaitu pada bulan Februari sampai bulan Mei tahun 2024, siswa menunjukkan minat belajar yang cenderung rendah, hal ini tercermin dari kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam berdiskusi, dan bertanya selama pelajaran karena siswa merasa takut salah ketika harus menyampaikan pendapat, pertanyaan ataupun jawaban. Selain itu, siswa terlihat kurang berinisiatif untuk belajar lebih mendalam terkait materi pelajaran contohnya dengan membaca sumber informasi tambahan buku lainnya yang tersedia di perpustakaan, karena saat waktu luang lebih banyak digunakan untuk mengobrol atau bermain *handphone*. Masih banyak siswa yang terlihat kurang percaya diri saat diminta untuk menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, atau mempraktikkan sesuatu selama pembelajaran, hal tersebut mencerminkan kurangnya keyakinan diri siswa.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan 20 siswa yang mewakili masing-masing kelas, mulai dari kelas X MPLB 1 hingga kelas X MPLB 4 untuk memperoleh data mengenai minat belajar siswa dalam mata pelajaran Dasar Program Keahlian Manajemen Perkantoran. Wawancara dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 04 Desember 2024 berlokasi di SMK Negeri 1 Bandung. Tabel 1.1 berikut menunjukkan daftar pertanyaan wawancara yang diajukan kepada siswa.

Tabel 1. 1
Daftar Pertanyaan Wawancara Siswa

No	Pertanyaan
1	Bagaimana perasaan anda ketika akan memasuki pelajaran Dasar Program Keahlian Manajemen Perkantoran? Apakah ada hal tertentu yang membuat anda merasa antusias, atau sebaliknya?

2	Ketika ada waktu luang saat pembelajaran Dasar Program Keahlian Manajemen Perkantoran, digunakan untuk apakah waktu tersebut?
3	Apakah anda merasa percaya diri untuk menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan yang ditanyakan saat kelas Dasar Program Keahlian Manajemen Perkantoran berlangsung?
4	Seberapa sering anda mengulas kembali pembelajaran Dasar Program Keahlian Manajemen Perkantoran dengan membaca buku atau hal lainnya disaat waktu luang?
5	Ketika guru memberikan tantangan baru atau meminta anda mempraktikkan sesuatu, apakah anda merasa antusias atau khawatir tidak bisa melakukannya?

Sumber : Peneliti, 2024

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, peneliti mengembangkan pertanyaan wawancara yang mengacu kepada indikator minat belajar menurut Slameto (2010) yaitu : Ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar, dan pengetahuan. Hasil wawancara di atas disimpulkan melalui point-point berikut:

1. Siswa mengungkapkan bahwa tingkat antusiasme dalam mengikuti pembelajaran itu berbeda, tergantung pada tingkat kesulitan dan daya tarik materi. Ketika materi atau tugas yang diberikan dianggap sulit, antusiasme siswa cenderung rendah.
2. Siswa mengungkapkan bahwa sering merasa kesulitan memahami materi yang diajarkan karena penggunaan kata-kata atau istilah yang sulit saat guru menyampaikan pembelajaran.
3. Siswa merasa guru kurang memvariasikan pembelajaran dengan menggunakan platform interaktif seperti *Kahoot*, *Quizziz*, dan lainnya yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan meningkatkan minat siswa.
4. Selama waktu luang dalam proses pembelajaran, siswa lebih memilih untuk mengobrol dan bermain ponsel daripada memanfaatkan waktu untuk mempelajari kembali materi pembelajaran Dasar Program Keahlian

ENDAH NURLAELA, 2025

PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN SELF EFFICACY TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN DASAR PROGRAM KEAHLIAN MANAJEMEN PERKANTORAN KELAS X MPLB DI SMK NEGERI 1 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Manajemen Perkantoran. Hal ini mencerminkan rendahnya ketertarikan siswa untuk belajar.

5. Ketika guru memberikan tugas praktik, hanya beberapa siswa yang menunjukkan antusiasme untuk menyelesaikan tugas tersebut secara mandiri, yang mengindikasikan rendahnya perhatian dan motivasi belajar siswa.
6. Siswa merasa guru tidak selalu menerapkan komunikasi secara terbuka, sehingga suasana di kelas kurang interaktif yang pada akhirnya kurang membangkitkan semangat siswa untuk belajar.
7. Beberapa siswa juga mengakui bahwa merasa kurang memiliki keyakinan diri saat diminta untuk menjawab pertanyaan atau mempraktikkan materi di dalam kelas. Siswa merasa takut gagal atau salah dalam menjawab pertanyaan. Hal ini mencerminkan rendahnya keyakinan diri atas pemahaman siswa dalam mata pelajaran Dasar Program Keahlian Manajemen Perkantoran.

Simbolon (2013) menyebutkan bahwa terdapat 3 faktor yang mendasari timbulnya minat, diantaranya : faktor dorongan dalam, faktor motivasi sosial, dan faktor emosional. Adapun menurut Slameto (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa terbagi menjadi 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor internal : faktor jasmani, faktor psikologi, dan faktor kelelahan.
- 2) Faktor Eksternal : faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Faktor sekolah yang disebutkan diatas sebagai salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajar siswa yang berkaitan dengan metode mengajar, metode belajar, dan interaksi di kelas, hal tersebut termasuk ke dalam kompetensi pedagogik guru. Karena kompetensi pedagogik guru mencakup kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, serta menciptakan suasana kelas yang mendukung perkembangan siswa. Adapun faktor psikologi yang disebutkan diatas sebagai salah satu faktor internal yang mempengaruhi minat belajar siswa, didalamnya

meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan, yang sangat berkaitan dengan *self efficacy* yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan tertentu. Semua faktor psikologi tersebut membentuk keyakinan diri seseorang dalam menghadapi tugas atau tantangan. Maka dari itu peneliti menduga bahwa faktor sekolah dan faktor psikologi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa.

Menurut Suryadi & Muslih (2019) kompetensi pedagogik merujuk pada kemampuan dalam mengelola proses belajar mengajar yang mencakup pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar, evaluasi hasil pembelajaran serta pengembangan potensi siswa agar dapat berkembang secara optimal. Pemerintah telah menetapkan bahwa guru sebagai tenaga pendidik diwajibkan untuk memenuhi empat standar kompetensi yang harus dimiliki. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada Pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.” Guru diharapkan mampu menyampaikan materi secara efektif sesuai dengan indikator dan tujuan yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, guru perlu merancang perencanaan pembelajaran yang selaras dengan situasi dan kondisi pembelajaran yang berlangsung. Di era digital saat ini siswa terbiasa dengan berbagai bentuk media interaktif dan teknologi yang menarik perhatian siswa. Jika guru tidak menerapkan teknologi untuk membuat pembelajaran lebih menarik, maka siswa akan merasa bahwa pembelajaran tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara kompetensi pedagogik, dan *self efficacy* terhadap minat belajar siswa. Diantaranya ada penelitian yang telah dilakukan oleh Meli dkk. (2019) yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Terhadap Minat Belajar Siswa” menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif

kompetensi pedagogik guru terhadap minat belajar siswa, yang mengartikan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh nyata terhadap minat belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Hijrah dkk. (2022) mengkaji pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap minat belajar bahasa arab dan didapat kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kompetensi pedagogik guru terhadap minat belajar bahasa arab. Sementara itu, penelitian oleh Yurniati & Waspodo (2022) berfokus pada kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di Sekolah Menengah Atas. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan minat belajar siswa, dengan kompetensi yang baik, guru dapat merencanakan pembelajaran dengan efektif. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Haikal & Samian (2021) dengan judul Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Minat Belajar Peserta Didik pada Masa Pandemi *Covid-19*. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar peserta didik pada masa pandemi *covid-19*. Selain itu, Pratama dkk. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Minat Belajar memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi pedagogik guru, semakin besar minat belajar siswa. Penelitian terdahulu tersebut memperkuat pentingnya kompetensi pedagogik guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif untuk meningkatkan minat siswa untuk belajar. Maka dari itu, kompetensi pedagogik bukan hanya menjadi landasan profesionalisme guru, tetapi juga solusi strategis untuk mengatasi permasalahan rendahnya minat belajar. Sebagaimana yang disebutkan dalam hasil penelitian Sekari & Yuniarsih (2018) bahwa kompetensi pedagogik guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas, yang turut memengaruhi minat belajar siswa. Maka, implementasi kompetensi pedagogik yang optimal akan menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna dan meningkatkan minat belajar siswa.

ENDAH NURLAELA, 2025

PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN SELF EFFICACY TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN DASAR PROGRAM KEAHLIAN MANAJEMEN PERKANTORAN KELAS X MPLB DI SMK NEGERI 1 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Merujuk pada indikator kompetensi pedagogik yang dijelaskan oleh Rahmat (2018) bahwa terdapat 7 indikator, mulai dari mengenal karakter peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran, mampu mengembangkan kurikulum, mampu menciptakan kegiatan belajar yang mendidik, memahami dan mengembangkan potensi peserta didik, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, serta dapat melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap siswa, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pengajaran guru kurang variatif, guru kurang menerapkan penyampaian materi yang menyesuaikan tingkat pemahaman siswa, dan kurangnya kemampuan guru dalam berkomunikasi secara terbuka, sehingga suasana di kelas kurang interaktif. Dari kesimpulan tersebut, ditemukan bahwa beberapa indikator kompetensi pedagogik yang diuraikan Rahmat belum terlaksana dengan baik di dalam proses pembelajaran. Hal ini mengartikan bahwa adanya kesenjangan antara harapan kompetensi pedagogik guru dan praktiknya di lapangan, yang berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Maka dari itu, peran guru penting dalam mengembangkan dan menerapkan kompetensi pedagogik secara lebih efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Sari & Adman (2019) yang menyebutkan bahwa keterampilan mengajar guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan minat belajar siswa.

Selain kompetensi pedagogik, berdasarkan hasil observasi selama 4 bulan terhitung dari bulan Februari sampai Mei 2024, dan wawancara yang telah dilakukan pada 20 siswa yang mewakili masing-masing kelas, mulai dari kelas X MPLB 1 hingga kelas X MPLB 4, beberapa siswa mengakui merasa kurang memiliki keyakinan diri saat diminta untuk menjawab pertanyaan atau mempraktikkan materi di dalam kelas, siswa merasa takut gagal atau salah dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal tersebut berkaitan dengan faktor-faktor psikologi yang menunjukkan bahwa *self efficacy* atau keyakinan diri siswa ini cenderung rendah. Bandura (1997) mendefinisikan *self*

efficacy sebagai keyakinan dari sejauh mana individu memperkirakan kemampuannya dalam melaksanakan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapainya. *Self efficacy* mempengaruhi cara seseorang memandang tantangan dan kesulitan dalam proses belajar. Individu dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri, tekun, dan termotivasi untuk menghadapi kesulitan. Sebaliknya, individu dengan *self efficacy* rendah seringkali mudah menyerah dan enggan untuk mencoba hal baru karena merasa tidak mampu. Lebih lanjut Bandura (1997) menyebutkan bahwa terdapat 3 indikator dari *self efficacy*, yaitu dimensi *level*, dimensi *strenght*, dan dimensi *generality*. Dari fenomena yang didapat, indikator *self efficacy* tersebut belum berkembang secara optimal pada siswa kelas X MPLB, yang terlihat dari siswa kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas dengan tingkat kesulitan yang beragam, lemahnya kekuatan keyakinan siswa akan kemampuannya baik saat belajar mandiri maupun saat berdiskusi didalam kelas.

Cahyani dan Winata (2020) menjelaskan bahwa *self efficacy* berperan penting dalam membangun keyakinan yang dapat membantu seseorang menyelesaikan tugas dengan baik, memberikan kemudahan untuk mencapai tujuan dengan cara yang tepat, serta membantu seseorang ketika menghadapi rintangan. Sejalan dengan itu, Monika & Adman (2017) juga menjelaskan bahwa efikasi diri dapat mempengaruhi hasil belajar. Maka dari itu, peneliti menduga bahwa *self efficacy* adalah salah satu faktor internal yang berpengaruh pada minat belajar siswa dan pada akhirnya akan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar. Ketika siswa memiliki keyakinan terhadap kemampuannya, maka siswa akan lebih bersemangat dalam mengikuti proses belajar, membuat rencana belajar yang teratur, dan mengambil inisiatif untuk memahami materi yang sulit. Melalui pendekatan yang terarah dan dukungan yang memadai, siswa dapat dibantu untuk membangun keyakinan diri yang baik sehingga minat belajarnya semakin tumbuh dan berkembang. Seperti yang dikemukakan oleh Walidaina & Hidayat (2024) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *self efficacy* memiliki

hubungan terhadap minat belajar, berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar. Ketika *self efficacy* meningkat, maka minat belajar juga cenderung meningkat. Begitupun sebaliknya, ketika *self efficacy* menurun, maka minat belajar juga ikut menurun. Sehingga penguatan *self efficacy* ini dapat digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan minat belajar. Beberapa penelitian terdahulu lainnya menunjukkan bagaimana *self efficacy* dapat mempengaruhi minat belajar siswa, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk. (2023) yang secara khusus mengkaji peran *self efficacy* dalam mempengaruhi minat belajar siswa. Temuannya menunjukkan bahwa *self efficacy* siswa dapat meningkatkan minat mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Musyarrofah (2022) yang berfokus pada hubungan antara efikasi diri dengan minat belajar peserta didik, dan dalam penelitiannya menyimpulkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dan minat belajar siswa. Selain itu, Yulita & Defrinal (2025) telah melakukan penelitian yang menyoroti pentingnya *self efficacy* dalam meningkatkan minat belajar siswa dan hasil penelitiannya menyebutkan bahwa siswa dengan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya akan meningkatkan minat belajar mereka dalam pembelajaran. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rikha & Pamungkas (2023) yang mengkaji pengaruh lingkungan keluarga dan efikasi diri terhadap minat belajar siswa memberikan kesimpulan bahwa efikasi diri memberikan peran yang besar dalam peningkatan minat belajar siswa. Penelitian terdahulu tersebut memberikan pandangan yang kuat bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap minat belajar siswa.

Kompleksitas masalah pada penelitian ini dapat dilihat dari adanya kesenjangan antara teori kompetensi pedagogik guru dan *self efficacy* siswa terhadap praktiknya dalam pembelajaran. Dalam teori, pembelajaran yang efektif seharusnya dapat mengintegrasikan berbagai pendekatan mulai dari pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, penggunaan metode mengajar yang variatif, hingga penerapan prinsip-prinsip pedagogik yang sesuai dengan

karakteristik siswa. Akan tetapi pada praktiknya masih terdapat guru yang terbatas dan belum sepenuhnya mengimplementasikan teori-teori tersebut dengan baik. Banyak siswa yang merasa takut gagal, terutama dalam materi yang dianggap sulit. Ketakutan tersebut, ditambah dengan kurangnya dukungan atau bimbingan dapat membuat siswa enggan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Peneliti memandang bahwa permasalahan tersebut memerlukan tindak lanjut. Apabila situasi tersebut tidak diperbaiki, maka akan memberikan dampak negatif bagi siswa, sekolah, dan pendidikan itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Merlin dkk. (2022) bahwa dampak yang akan timbul akibat rendahnya minat belajar peserta didik yaitu penurunan prestasi akademik, kesulitan memahami materi, dan sikap lalai terhadap tugas yang diberikan. Dampak jangka panjang lainnya yaitu berpengaruh pada peluang karier dan kurangnya kompetensi yang dimiliki siswa dimasa mendatang. Hardiana dkk. (2023) menjelaskan bahwa *self efficacy* dapat meningkatkan kesiapan kerja, karena keyakinan sangat penting dalam mempengaruhi emosi, pikiran dan tingkah laku seseorang. Penelitian ini mengkaji pengaruh kompetensi pedagogik dan *self efficacy* terhadap minat belajar siswa. Penelitian ini juga penting untuk memberikan wawasan yang lebih jelas tentang bagaimana faktor kompetensi pedagogik guru dan *self efficacy* siswa dapat mempengaruhi minat belajar siswa, yang pada akhirnya akan berdampak pada kualitas pendidikan di sekolah. Kondisi pendidikan saat ini yang terus berkembang dan tantangan yang dihadapi oleh pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran juga menjadi perhatian. Maka dari itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk membantu pendidik, dan pihak terkait lainnya dalam merancang strategi pendidikan yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti memilih judul penelitian **“Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan *Self Efficacy* terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dasar Program Keahlian Manajemen Perkantoran Kelas X MPLB di SMK Negeri 1 Bandung”**. Pemecahan masalah ini akan menggunakan pendekatan

Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky sebagai *grand theory* dalam menganalisis masalah rendahnya minat belajar siswa di SMK Negeri 1 Bandung. Teori ini berfokus pada bagaimana pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial antara individu dan lingkungan serta mengingat pentingnya interaksi antara guru dan siswa dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna.

1.2. Identifikasi Dan Rumusan Masalah

Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengkaji adakah pengaruh dari kompetensi pedagogik guru dan *self efficacy* siswa terhadap minat belajar siswa pada Mata Pelajaran Dasar Program Keahlian Manajemen Perkantoran kelas X MPLB di SMK Negeri 1 Bandung. Minat belajar merupakan aspek yang penting untuk dibina dan ditingkatkan demi mendukung terciptanya pendidikan yang berkualitas. Berdasarkan hasil kajian empiris terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, diduga faktor yang paling berpengaruh terhadap minat belajar adalah masalah kompetensi pedagogik guru dan *self efficacy* siswa. Maka dari itu, penelitian ini akan membatasi analisis pada pengaruh kompetensi pedagogik dan *self efficacy* terhadap minat belajar siswa dan tidak akan membahas faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi minat belajar siswa.

Berdasarkan pernyataan masalah di atas, masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tingkat kompetensi pedagogik guru, tingkat *self efficacy* siswa, dan tingkat minat belajar siswa kelas X MPLB pada mata pelajaran Dasar Program Keahlian Manajemen Perkantoran?
2. Adakah pengaruh kompetensi pedagogik terhadap minat belajar siswa kelas X MPLB pada mata pelajaran Dasar Program Keahlian Manajemen Perkantoran?
3. Adakah pengaruh *self efficacy* terhadap minat belajar siswa kelas X MPLB pada mata pelajaran Dasar Program Keahlian Manajemen Perkantoran?

4. Adakah pengaruh kompetensi pedagogik dan *self efficacy* secara simultan terhadap minat belajar siswa kelas X MPLB pada mata pelajaran Dasar Program Keahlian Manajemen Perkantoran?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian secara ilmiah terkait Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan *Self Efficacy* terhadap Minat Belajar Siswa kelas X MPLB di SMK Negeri 1 Bandung. Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat kompetensi pedagogik guru, tingkat *self efficacy* siswa dan tingkat minat belajar siswa kelas X MPLB pada mata pelajaran Dasar Program Keahlian Manajemen Perkantoran.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kompetensi pedagogik terhadap minat belajar siswa kelas X MPLB pada mata pelajaran Dasar Program Keahlian Manajemen Perkantoran.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *self efficacy* terhadap minat belajar siswa kelas X MPLB pada mata pelajaran Dasar Program Keahlian Manajemen Perkantoran.
4. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kompetensi pedagogik dan *self efficacy* secara simultan terhadap minat belajar siswa kelas X MPLB pada mata pelajaran Dasar Program Keahlian Manajemen Perkantoran.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji atau mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya konteks manajemen perkantoran. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada kajian pengaruh kompetensi pedagogik dan *self efficacy* terhadap minat belajar.

2. Kegunaan praktis

ENDAH NURLAELA, 2025

PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN SELF EFFICACY TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN DASAR PROGRAM KEAHLIAN MANAJEMEN PERKANTORAN KELAS X MPLB DI SMK NEGERI 1 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Sebagai sumber informasi bagi instansi pendidikan khususnya SMK Negeri 1 Bandung untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait dengan peningkatan minat belajar siswa melalui kompetensi pedagogik guru dan *self efficacy* siswa.
- b. Sebagai acuan bagi guru dalam membangun pembelajaran berkualitas dan hasil belajar yang optimal.
- c. Sebagai referensi informasi yang dapat diakses oleh pembaca atau pihak lain untuk meningkatkan pemahaman terkait kompetensi pedagogik guru, *self efficacy* dan minat belajar.